

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman hias adalah semua jenis tanaman yang memiliki nilai hias (bunga, batang, tajuk, daun, cabang, akar, dan aroma) yang menimbulkan kesan indah dan seni. Tanaman hias terdiri dari tanaman hias potong, tanaman hias pot, tanaman hias lanskap/taman dan tanaman hias daun. Fungsi tanaman hias adalah meningkatkan keindahan lingkungan, pemenuhan kepuasan estetika perorangan, sebagai penyejuk jiwa, memberikan keuntungan materi bagi yang menguasahkannya, menjaga kenyamanan lingkungan, menjaga kelestarian alam, meningkatkan pendapatan petani, serta memperluas lapangan pekerjaan.

Setiap tahun beragam jenis dan varietas tanaman hias baru muncul dengan keunikan dan keunggulannya masing-masing. Salah satu bagian yang menarik dari tumbuhan adalah bunga. Bunga merupakan alat perkembangbiakan generatif, tempat terjadinya peristiwa penyerbukan dan pembuahan yang akan menghasilkan buah yang di dalamnya terdapat biji. Selain berfungsi sebagai alat perkembangbiakan bunga juga berfungsi sebagai sumber makanan, minuman, penghias, bahan parfum, bahan obat, untuk keperluan budaya, dan lain-lain (Harry, 1994). Ada beberapa jenis tanaman hias yang memiliki hasil dan nilai ekspor yang tinggi salah satunya adalah krisan atau seruni.

Krisan merupakan tanaman hias yang sangat populer di Indonesia. Krisan (*Chrysanthemum indicum* L.) merupakan salah satu tanaman hias yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan potensial untuk dikembangkan secara komersial. Di Indonesia, tanaman krisan banyak dibudidayakan di dataran medium maupun dataran tinggi (600-1.200 mdpl). Belum ditemukan data atau informasi yang pasti tentang kapan tanaman krisan masuk ke wilayah Indonesia. Tetapi beberapa literatur menunjukkan sekitar tahun 1800 krisan mulai ditanam di Indonesia dan sejak tahun 1940, krisan mulai dibudidayakan sebagai tanaman hias potensial.

Produksi tanaman hias krisan di Indonesia pada tahun 2010-2013 mencapai 383 984 867 ton/ha. Sedangkan produksi di Sumatera Barat pada tahun

2013 mencapai 222 836 ton/ha (BPS, 2014). Di Amerika Serikat lebih dari 75% tanaman pot yang terjual adalah krisan. Pada tahun 1993, Indonesia mengekspor krisan 198,3 ton senilai US \$243.700 dengan negara tujuan Malaysia, Hongkong, Jepang dan Singapura. Dalam tahun yang sama, impor Indonesia sebesar 3,8 ton senilai US \$22.100 dari Belanda dan Malaysia. Proyeksi ekspor pada tahun 2007 diperkirakan mencapai US \$15 juta (BPS, 2005). Saat ini krisan termasuk bunga yang paling populer di Indonesia karena memiliki keunggulan yaitu bunganya kaya warna dan tahan lama serta tidak cepat layu.

Krisan banyak diminati oleh masyarakat karena memiliki corak warna serta tipe dan bentuk bunga yang sangat bervariasi dibandingkan bunga lainnya.. Selain dapat dimanfaatkan sebagai bunga potong, krisan juga dapat berfungsi sebagai tanaman hias pot dan dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat tradisional serta penghasil racun serangga. Perkembangan industri tanaman hias dalam pot dimulai sejak tahun 1940-an dan krisan mulai menjadi tanaman hias pot nomor satu sejak tahun 1970-an (Crater, 1992).

Hampir semua penggemar bunga tidak asing lagi dengan bunga krisan, selain tahan lama juga memiliki warna, bentuk, dan ukuran yang beragam. Daerah sentra produksi krisan diantaranya adalah Cipanas, Sukabumi, Lembang, Malang, Sleman, Wonosobo, Kulonprogo, Solok, Brastagi, Cihideung, Sleman, Pasuruan, Pagar Alam, Lampung Barat, Semarang dan Bandung Barat,

Krisan potong merupakan salah satu tanaman hias yang bernilai tinggi di antara produk bunga potong lainnya seperti anyelir, mawar, lili, anthurium, dan tulip (Sanjaya, 1994). Permintaan bunga krisan potong cenderung meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan perubahan gaya hidup masyarakat terutama di perkotaan. Produksi bunga potong krisan di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2009 sebesar 107 847 072 tangkai dan pada tahun 2010 sebesar 185 232 970 tangkai (BPS, 2011), hal ini membuktikan bahwa Indonesia memiliki potensi dalam mengembangkan budidaya bunga krisan. Peluang ekspor bunga krisan potong masih terbuka lebar dengan Negara tujuan antara lain Jepang, Singapura, Arab Saudi, Kuwait, Abu Dhabi, dan Negara Timur Tengah lainnya (Florikultura, 2007)

Krisan merupakan tanaman hari pendek, yang artinya pembungaan krisan dapat dikendalikan oleh lamanya periode gelap. Untuk mempertahankan fase vegetatif, tanaman krisan harus diberi perlakuan hari panjang yaitu dengan lama penyinaran 14,5 jam per hari atau lebih. Di daerah Tropis seperti Indonesia yang memiliki panjang hari rata-rata 12 jam, perlu ditambah penyinaran lampu paling tidak 2-4 jam per malam (Cahyono, 1999). Tanaman hari pendek merupakan tanaman malam panjang, memerlukan suatu periode gelap yang berkelanjutan untuk terjadinya pembungaan.

Ada beberapa cara untuk mengatasi masalah tersebut salah satunya adalah dengan penggunaan zat pengatur tumbuh (ZPT). Jenis ZPT dan fungsinya bermacam-macam. Diantara fungsi ZPT adalah membantu mendorong pembesaran buah pada tanaman buah, pembentukan bunga jantan pada tanaman berumah dua, mendorong terjadinya pembungaan, menekan perpanjangan batang, meningkatkan warna hijau daun, dan mencegah kerebahan tanaman.

Penggunaan zat pengatur tumbuh (ZPT) dapat digunakan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan produktivitas tanaman. Jenis ZPT yang sering digunakan antara lain giberelin (GA₃), kinetin dan etefon (Wattimena, 1988). Giberelin adalah salah satu bentuk zat pengatur tumbuh yang secara alami terdapat dalam jaringan tanaman. Respon tanaman yang sering muncul karena aktivitas gibberelin adalah peningkatan pemanjangan sel dan terutama terjadi pada bagian batang (Salisbury, 1995). Efek giberelin lainnya antara lain memacu perkecambahan, meningkatkan pembelahan sel, menghambat kerontokan daun dan buah serta menstimulir pembungaan tanaman hari panjang (Hess, 1970).

Jika masa terang lebih panjang 14, 5 jam, tanaman akan tetap pada fase vegetatif, dan jika lebih pendek akan terjadi pembentukan bunga (fase generatif). Cara lain agar mempertahankan dan memperpanjang fase vegetatif, maka tanaman diberi perlakuan dengan penyemprotan GA₃ sebagai pengganti pemberian sinar tambahan. Pemberian GA₃ sebanyak 3 kali selama tahap awal pertumbuhan sebesar 500-1000 ppm akan meningkatkan tinggi tanaman, diameter tanaman, jumlah tunas tiap tanaman, panjang ruas, karoten, dan klorofil (Dahab, Eldabh, dan Salem, 1987). Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis telah

melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh konsentrasi Giberelin (GA3) terhadap pertumbuhan dan pembungaan krisan (*Chrysanthemum indicum* L.)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kondisi tersebut maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah berapakah konsentrasi GA3 yang terbaik untuk mendapatkan pertumbuhan dan pembungaan krisan?

C. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan konsentrasi GA3 yang terbaik untuk menghasilkan pertumbuhan dan pembungaan krisan.

D. Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dengan dilaksanakannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Memperoleh tambahan informasi untuk budidaya krisan sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi krisan.
2. Memberikan pengetahuan teknik terbaru mengenai budidaya krisan.
3. Memberikan informasi kepada petani mengenai budidaya krisan.

